

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu ini adalah upaya penulis untuk mencari referensi serta perbandingan untuk penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan topik, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Judul, Tahun	Metode Penelitian	Tujuan dan Hasil Penelitian
1.	Muhammad Rizki Imansyah dan Abdul Muhid, <i>Upaya Meningkatkan Kemandirian Pada Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Kemandirian ADL (Activity daily living)</i> . 2022	Metode yang digunakan peneliti adalah melalui metode kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan literature review, yaitu cara yang digunakan memperoleh sumber dari jurnal, artikel, dan buku dan berbagai data penelitian yang sudah ada	Tujuan : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas mengenai bagaimana efektivitas pelatihan kemandirian dalam upaya meningkatkan kemandirian pada difabel. Hasil : Pelatihan kemandirian kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh pada peningkatan kemandirian penyandang disabilitas.

			Dalam upaya meningkatkan kemandirian tersebut maka diadakan pelatihan kemandirian ADL (Activity Daily Living) kehidupan sehari-hari oleh panti sosial penyandang disabilitas.
Perbedaan Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizki Imansyah dan Abdul Muhid membahas mengenai bagaimana efektivitas pelatihan <i>activity daily living</i> (ADL) dalam upaya meningkatkan kemandirian pada difabel. Sedangkan pada penelitian ini, penulis berfokus kepada anak disabilitas intelektual dalam menumbuhkan kemandirian melalui program pelatihan <i>activity daily living</i> (ADL) di Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih.			
2.	Sri Wahyuningsih dan Siti Umaeroh, <i>Penanaman Karakter Kemandirian pada Anak Disabilitas Grahita melalui Pembelajaran Tematik di SDLB Kaliwungu Kudus. 2021</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui pelaksanaan pembelajaran tematik kelas IV di SDLB Kaliwungu Kudus. 2) Mengetahui pembentukan karakter kemandirian pada anak disabilitas grahita melalui pembelajaran tematik. 3) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter kemandirian anak

		<p>disabilitas pembentukan karakter kemandirian anak disabilitas grahita</p> <p>Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif.</p> <p>Hasil: pemberian pembelajaran tematik yang dilakukan pada kelas IV berjalan dengan baik, empat aspek kemandirian yakni aspek intelektual, ekonomi, sosial, dan emosi peserta didik disabilitas grahita telah terbentuk, Pembentukan aspek kemandirian anak disabilitas grahita ini sudah sesuai dengan nilai-nilai keislaman.</p>
<p>Perbedaan : Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuningsih dan Siti Umaeroh berfokus terhadap cara guru di SDLB Kaliwungu Kudus dalam menanamkan karakter kemandirian melalui pembelajaran tematik. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis berfokus untuk mencari tahu bagaimana pelaksanaan pelatihan <i>activity daily living</i> (ADL) dalam menanamkan kemandirian anak disabilitas intelektual di PSBG Belaian Kasih.</p>		

3.	Nurul Khasanah, <i>Implementasi Activity Daily Living (ADL) Bagi Siswa Tunagrahita SLB Putra Mandiri Kawunganten di Masa Pandemi Covid-19).</i> 2021	Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan penentuan subjek menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Tujuan : penelitian ini bertujuan mendeskripsikan teknik-teknik implementasi <i>Activity Daily Living (ADL)</i> bagi siswa tunagrahita SLB Putra Mandiri Kawunganten di masa pandemic covid-19. Hasil : Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa terdapat empat teknik implementasi.
Perbedaan : Dalam penelitian Nurul Khasanah peneliti disini fokus membahas proses implementasi ADL kepada siswa tunagrahita pada masa pandemi covid 19 dengan mencari lebih lanjut teknik ADL apa saja yang digunakan oleh SLB. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti fokus kepada pelaksanaan program ADL yang dilakukan oleh panti untuk menumbuhkan kemandirian anak disabilitas intelektual dengan situasi tidak dalam masa pandemic.			
4.	Rigida Firodian, <i>Upaya Meningkatkan Kemandirian Perawatan Diri (Self-Care) Melalui Program Pelatihan Activity daily living (ADL) Pada Penyandang Tunanetra di UPT.Rehabilitassi Sosial Bina Netra</i>	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data didapatkan dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan	Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pelatihan <i>Activity daily living (ADL)</i> dan mengetahui dampak program pelatihan <i>Activity daily living (ADL)</i> terhadap kemandirian

	(RSBN) Kota Malang. 2021	msteri visual/foto.	perawatan diri (<i>self-care</i>). Hasil: Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Dampak yang diperoleh dari pelatihan <i>Activity daily living</i> (ADL) terhadap klien, terbagi dalam dua aspek kemandirian yaitu kemandirian aspek intelektual dan kemandirian aspek sosial.
Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Rigida Firodian adalah untuk mengetahui bagaimana dampak program pelatihan <i>Activity daily living</i> (ADL) terhadap kemandirian perawatan diri (<i>self-care</i>) pada disabilitas netra. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih dalam memberikan pelatihan <i>Activity daily living</i> (ADL) untuk mengembangkan serta menanamkan kemandirian anak disabilitas intelektual.			
5.	Fara Dhania Aulia dan Nurliana Cipta Apsari, <i>Peran Pekerja Sosial dalam Pembentukan Kemandirian Activity daily living Penyandang Disabilitas Intra</i> . 2020	Penelitian ini penulis menggunakan studi literatur.	Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pekerja sosial dalam pembentukan kemandirian ADL penyandang disabilitas netra. Hasil: Pekerja sosial harus mampu membentuk kemandirian <i>activity daily living</i> penyandang

			<p>disabilitas netra dengan berbagai latar belakang yang berbeda, agar tujuan yang diinginkan tercapai. peran pekerja sosial dalam pembimbingan sosial, yaitu sebagai fasilitator, educator, counselor, empowere, serta pembimbing sosial kelompok</p>
<p>Perbedaan: Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fara Dhania Aulia dan Nurliana Cipta Apsari berfokus terhadap cara pekerja sosial dalam membentuk kemandirian ADL penyandang disabilitas netra. Sedangkan dalam penelitian ini penulis berfokus untuk mencari tahu bagaimana cara menanamkan kemandirian anak disabilitas intelektual melalui program pelatihan ADL yang diberikan oleh Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih.</p>			
6.	<p>Emida Rayani, Ali Racman, dan Septi Aryanti, Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak dengan hambatan Intelektual di SLB negeri Marabahan. 2021</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian sosiologi. Metode dalam pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.</p>	<p>Tujuan: Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh apa yang diberikan oleh masing-masing orang tua terutama ibu terhadap kemandirian anak dengan hambatan intelektual, usaha apa yang diberikan oleh masing-masing orang tua dalam membentuk kemandirian, dan faktor apa saja yang</p>

		<p>menghambat orang tua dalam membentuk kemandirian.</p> <p>Hasil: Hasil dari penelitian ini adalah dimana pola asuh yang diberikan oleh masing-masing orang tua itu berbeda, dimana ada yang memakai pola asuh permisif, demokratis, dan otoriter. Usaha yang dilakukan oleh masing-masing orang tua dalam membentuk kemandirian hamper sama yaitu dengan menyuruh dan memberikan contoh, serta faktor yang menghambat dalam membentuk kemandirian adalah sulit karena anak dalam kondisi adanya hambatan intelektual.</p>
<p>Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Emida Rayani, Ali Racman, dan Septi Aryanti adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak dengan hambatan intelektual di SLB. Sedangkan dalam penelitian ini untuk mengetahui kendala dalam memberikan program pelatihan ADL untuk meningkatkan kemandirian anak disabilitas intelektual.</p>		

Dapat disimpulkan bahwa dari beberapa penelitian diatas terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian sebelumnya dan penelitian yang penulis lakukan. Pada penelitian sebelumnya menjelaskan atau mendeskripsikan bagaimana program pelatihan kemandirian serta bagaimana pola asuh yang diberikan oleh orang tua, pendamping, pekerja sosial serta lembaga untuk anak disabilitas yang dimana bertujuan untuk meningkatkan, menumbuhkan, membentuk kemandirian anak. Sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana pelaksanaan program pelatihan *activity daily living* (ADL) di Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih dalam meumbuhkan kemandirian anak disabilitas intelektual dalam aktivitas sehari-hari, apa dampak yang anak dapatkan setelah diberikan pelatihan *activity daily living* (ADL), dan penelitian ini juga menjelaskan apa saja faktor penghambat serta pendukung dalam pemberian pelatihan *activity daily living* (ADL) untuk anak disabilitas intelektual.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Kemandirian

A. Konsep Kemandirian

Dalam Sa'diyah; 2017 kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk mengerjakan sesuatu tanpa adanya dan mengharapkan bantuan orang lain baik dalam hal merawat dirinya sendiri secara fisik, mengambil keputusan, dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial. Dalam hal ini, penyandang disabilitas perlu mendapatkan pelatihan tentang kemandirian agar mampu untuk melakukan segala sesuatu dengan dirinya sendiri tanpa mengandalkan orang lain.

Sedangkan menurut M. Ali (2005: 114), kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri yaitu memiliki kepercayaan diri sendiri yang menjadikan seseorang untuk beradaptasi dan mengurus segala hak dengan sendiri. Seifert dan

Hoffnurf dalam Desmita; 2011, menjelaskan definisi terkait kemandirian. Mereka mengatakan bahwa kemandirian ialah dimana seseorang memiliki kemampuan untuk mengendalikan atau mengatur pikiran, perasaan dan tindakan secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan malu dan ragu.

Penjelasan yang disebutkan oleh Seifert dan Hoffnurf akan sangat bermanfaat bagi anak-anak penyandang disabilitas intelektual, karena anak-anak penyandang disabilitas intelektual membutuhkan kontrol untuk mengendalikan pikiran, perasaan serta tindakannya dalam hidup bermasyarakat.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Ali dan Asrori, 2004 menyebutkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian, diantaranya :

1. Gen atau keturunan orang tua, orang tua dengan sifat kemandirian yang tinggi seringkali menurun pada anaknya. Namun, hal ini masih menjadi perdebatan karena ada beberapa pendapat yang mengatajan bahwa bukan sifat kemandirian yang diturunkan melainkan bagaimana cara orang tua mendidik anaknya.
2. Pola asuh orang tua, pengasuhan orang tua akan mempengaruhi perkembangan kemandirian pada anak, orang tua yang sering melarang apapun pada anak tanpa adanya penjelasan akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Begitupun sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana nyaman dalam berinteraksi dapat mendorong perkembangan anak.
3. Sistem pendidikan di sekolah, proses pendidikan yang tidak mengembangkan demokratisasi cenderung akan menekankan indoktrinasi tanpa adanya penjelasan akan menghambat perkembangan kemandirian. Demikian juga, pendidikan yang menekankan sanksi dapat juga menghambat perkembangan kemandirian. Begitupun sebaliknya, proses pendidikan yang menekankan pada penghargaan kepada anak akan melancarkan

pada perkembangan kemandirian anak.

4. Sistem kehidupan di masyarakat, sistem kehidupan yang kurang aman serta kurang menghargai potensi dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai serta tidak terpaku pada tingkatan akan mendorong perkembangan kemandirian.

C. Aspek-Aspek Kemandirian

Aspek kemandirian menurut Steinberg dalam (Desmita, 2011:286) dibagi menjadi 3 karakteristik kemandirian yaitu :

- a. Kemandirian emosional, dimana kemandirian ini menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Dapat diartikan seperti hubungan emosional antara warga binaan panti dengan pengasuh atau guru.
- b. Kemandirian perilaku, yaitu suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukan secara bertanggung jawab.
- c. Kemandirian nilai, kemandirian ini adalah kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Karakteristik kemandirian di atas menjelaskan, bahwa seseorang dapat dikatakan mandiri apabila seseorang tersebut memiliki ketiga karakteristik di atas. Seseorang yang memiliki kemandirian emosional akan mampu mengontrol emosinya secara tepat, tidak mudah meluapkan emosinya secara sembarangan yang dapat mengganggu kondisi sekitar, dan memiliki rasa simpati yang tinggi. Selanjutnya, kemandirian perilaku merupakan kemampuan untuk mengontrol tubuh sendiri, dimana segala sesuatu yang dilakukan harus dapat dipertanggung jawabkan. Terakhir adalah kemandirian nilai yang merupakan kemampuan dalam berprinsip dan mampu membedakan mana yang baik dan yang salah.

Sementara menurut pendapat Gea (2002:145) menyebutkan kemandirian kedalam tiga aspek yaitu :

- a. Aspek kognitif, yaitu aspek yang berkaitan dengan pengetahuan pandangan dan keyakinan individu tentang sesuatu, contohnya pemahaman seseorang tentang ketidak tergantungan pada orang tua atau pengasuh.
- b. Aspek afektif, aspek ini berkaitan dengan perasaan individu terhadap suatu seperti halnya hasrat, keinginan atau pun kehendak yang kuat terhadap suatu kebutuhan, contoh keinginan seorang anak untuk berhasil memakai baju.
- c. Aspek psikomotor, aspek ini berkaitan dengan tindakan yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya, dapat diambil contoh tindakan seorang yang ingin belajar mengenakan sesuatu secara sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek dalam kemandirian seseorang dapat dilihat dari kemauan atau dapat melakukan segala sesuatu yang sederhana dengan sendirinya tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain dengan kata lain bertanggung jawab atas dirinya sendiri, serta memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu khususnya untuk memenuhi kebutuhan, serta tahu mana tindakan yang benar dan mana yang salah dan aktif dalam mempelajari sesuatu yang baru.

D. Ciri-Ciri Kemandirian

Ciri kemandirian menurut (Desmita, 2011) menyebutkan ciri-ciri kemandirian ditandai dengan kemampuan dalam menentukan nasib sendiri, kreatif serta inisiatif, mampu mengatur tingkah laku dan bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, mampu mengatasi masalah tanpa adanya pengaruh dari orang lain.

Seorang anak dapat dikatakan mandiri jika ia memperlihatkan ciri-ciri yang diantaranya sebagai berikut;

- a. Percaya diri yang didasari oleh kepemilikan akan konsep diri yang positif.
- b. Bertanggung jawab.
- c. Mampu mengambil keputusan sendiri mana yang baik dan yang buruk.
- d. Mampu mengendalikan emosi.

Dapat dikatakan menurut penjelasan di atas bahwa ciri kemandirian pada anak ditandai dengan kemampuannya dalam mengelola diri sendiri, tahu mana yang baik serta dapat bertanggung jawab atas perilakunya.

E. Kemandirian Anak Disabilitas Intelektual

Kemandirian adalah hal yang penting dalam hidup, dimana kemandirian perlu diberikan dan juga dilatih tak terkecuali dengan anak disabilitas. Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuannya adalah dengan pelatihan aktivitas sehari-hari atau pemberian pelatihan keterampilan-keterampilan yang dapat meningkatkan kemandirian anak disabilitas intelektual. Perlu diketahui bahwa, pencapaian kemandirian bagi anak tunagrahita tidak dapat diartikan sama dengan pencapaian kemandirian anak normal pada umumnya. Hal tersebut terjadi karena anak disabilitas intelektual mengalami hambatan dalam kecerdasan, yang dimana target kecerdasannya harus disesuaikan dengan potensi yang mereka miliki.

Beberapa upaya dalam mencapai kemandirian anak disabilitas intelektual diantaranya yaitu :

1. Pemahaman dan pengenalan, hal ini dapat dilakukan dengan assesmen sehingga dapat diketahui bagaimana kemampuan anak dalam segala aspek, mulai dari aspek fisik, intelektual, sosial, serta emosi.
2. Optimalisasi dalam pelaksanaan pembelajaran disemua bidang,

seperti bidang akademik, bina diri, dan keterampilan. Hal tersebut dilakukan agar dalam proses pembelajarannya dapat mencapai hasil yang optimal sehingga akan muncul rasa percaya diri.

3. Mengembangkan strategi dan pendekatan pembelajaran, dimana dalam hal ini anak disabilitas intelektual dalam menerima pembelajaran atau binaan harus sesuai dengan perkembangan yang ada.

2.2.2 Disabilitas Intelektual

A. Anak Disabilitas Intelektual

Anak disabilitas intelektual adalah anak yang memiliki tingkat intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan beradaptasi terhadap perilaku yang muncul pada tahap perkembangan (Kemenpppa, 2013).

Disabilitas intelektual pada awalnya dikenal dengan istilah retardasi mental atau tunagrahita. Namun pada perkembangannya, istilahnya diubah menjadi *intellectual disability* atau disabilitas intelektual. Menurut Sutini 2009 dalam Napolion, 2010 mengatakan bahwa individu dengan disabilitas intelektual mengalami gangguan perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh seperti, kemampuan kognitif, Bahasa, motoric, dan sosialisasi. Seseorang dapat dikatakan disabilitas intelektual apabila terdapat 3 hal pada dirinya, yaitu keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum di bawah rata-rata, ketidakmampuan dalam berperilaku adaptif selama periode perkembangan.

B. Klasifikasi Anak Disabilitas Intelektual

Kelompok penyandang disabilitas ini adalah mereka yang menyandang hambatan dalam intelektual pada masa-masa perkembangan dan keadaan tersebut dapat mengganggu aktivitasnya. Mengalami keterbelakangan mental serta kecerdasan yang lebih rendah dan dapat dikatakan berkelainan mental. Klasifikasi anak disabilitas intelektual (anak tunagrahita) menurut Geniofam (2010) yaitu :

1. Anak Tunagrahita Ringan (mampu didik)

Anak dengan tunagrahita ringan ini memiliki IQ 50/55 – 70/75 dimana mereka dapat dididik dalam bidang akademik, mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosial, dapat mandiri, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana.

2. Anak Tunagrahita Sedang (mampu latih)

Di mana mereka memiliki IQ 20/25 – 50/55 yaitu dapat mengurus dirinya sendiri serta mampu melakukan pekerjaan, dapat berkomunikasi dan beradaptasi di lingkungan terdekat. Tidak dapat mengikuti pelajaran yang bersifat akademik serta perkembangan Bahasa sangat terbatas.

3. Anak Tunagrahita Berat (mampu rawat)

Mempunyai IQ 0-20/25 yang dimana sepanjang hidupnya sangat tergantung serta memerlukan pertolongan dan bantuan pada bantuan orang lain. Anak-anak yang tergolong kelompok ini tidak dapat hidup sendiri ditengah-tengah masyarakat.

C. Karakteristik Anak Disabilitas Intelektual

Anak tunagrahita atau disabilitas intelektual merupakan kondisi yang dimana perkembangan pada kecerdasan anak mengalami hambatan sehingga tidak berkembang secara optimal. Menurut Sutjihati Somantri dalam buku Psikologi Anak Luar Biasa menjelaskan bahwa, ada beberapa karakteristik umum anak disabilitas intelektual atau anak tunagrahita diantaranya ialah :

a) Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Dari keterangan di

atas diketahui bahwa anak dengan disabilitas intelektual memiliki keterbatasan intelegensi khususnya dalam mempelajari informasi, berfikir secara logis serta kesulitan untuk membedakan suatu hal yang baik dengan yang buruk.

b) Keterbatasan Sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak dengan disabilitas intelektual cenderung memiliki sifat ketergantungan dengan orang lain serta cenderung berteman dengan anak yang lebih muda dari usianya. Maka dari itu, mereka harus selalu dibimbing dan diawasi oleh orang-orang terdekat.

c) Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental lainnya

Anak dengan disabilitas intelektual memiliki keterbatasan dalam penguasaan Bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Di samping itu, anak dengan disabilitas intelektual kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta membedakan yang benar dan yang salah.

- a) Anak tunagrahita memiliki keterbatasan waktu yang lama untuk melaksanakan reaksi pada situasi yang baru dikenal.
- b) Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan Bahasa.
- c) Anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dengan yang salah.
- d) Anak tunagrahita pelupa dan mengalami kesulitan untuk mengungkapkan kembali suatu ingatan.

D. Masalah yang di hadapi Anak Disabilitas Intelektual

Dengan perkembangan fungsi intelektual anak disabilitas intelektual yang rendah dan juga disertai dengan perkembangan perialku adaptid yang rendah. Maka hal tersebut dapat berpengaruh pada kehidupan mereka sehari-hari, sehingga akan banyak menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Menurut Rochyadi dalam buku *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya* (Nunung Apriyanto, 2012) banyak masalah yang dihadapi oleh anak disabilitas intelektual atau tunagrahita, diantaranya ialah :

1. Masalah Belajar

Aktifitas belajar merupakan hal yang berkaitan langsung dengan kemampuan kecerdasan. Didalam kegiatan belajar tentunya dibutuhkan kemampuan mengingat, kemampuan untuk memahami, serta kemampuan untuk mencari sebab dan akibat. Dari berbagai hal tersebut, akan sulit dilakukan oleh anak disabilitas intelektual karena mereka mengalami kesulitan untuk dapat berfikir secara terbuka, pembelajaran anak disabilitas harus terkait dengan objek yang nyata. Masalah belajar anak disabilitas intelektual dapat berpengaruh pada proses pembelajaran. Untuk mengatasi masalah belajar anak disabilitas intelektual, maka diperlukannya suatu hal yang dapat membantu untuk mempermudah proses belajar. Sehingga hal yang diupayakan tersebut dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh anak disabilitas intelektual serta dapat menumbuhkan motivasi belajar anak disabilitas intelektual.

Dapat dilihat dari masalah-masalah belajar anak disabilitas intelektual, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran untuk mereka, diantaranya yaitu :

- a) Bahan yang diajarkan perlu dipecah-pecah menjadi bagian-bagian kecil dan ditata secara berurutan.
- b) Setiap bagian dari bahan ajar diajarkan satu demi satu dan dilakukan secara berulang-ulang.

- c) Kegiatan belajar hendaknya dilakukan dalam situasi yang konkrit.
- d) Diberikan dorongan atau motivasi untuk melakukan apa yang sedang ia pelajari.
- e) Ciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menghindari kegiatan belajar yang terlalu formal.
- f) Gunakan alat peraga dalam mengkongkritkan konsep.

2. Masalah Penyesuaian Diri

Kesulitan memahami dan mengartikan norma lingkungan, melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada merupakan masalah yang dihadapi anak disabilitas intelektual. Dampak yang diterima oleh anak dengan disabilitas intelektual adalah dipandang aneh oleh orang-orang sekitar karena mungkin tindakannya yang tak sesuai norma atau sesuai dengan orang normal pada umumnya. Semakin besar anak disabilitas intelektual, semakin bertambahlah umur mereka. Namun jika dilihat dari segi umur memang mereka bertambah dewasa, namun perilaku yang dilakukan oleh mereka layaknya seperti anak-anak. Dari hal tersebut boleh jadi membuat persepsi sebagian masyarakat menjadi salah dalam melihat anak disabilitas intelektual.

3. Gangguan Bicara dan Bahasa

Pada gangguan bicara ini dimana seseorang mengalami kesulitan dalam mengartikan sebuah bunyi bahasa yang benar. Pada kenyataannya jika dibandingkan dengan anak normal, anak disabilitas intelektual mengalami gangguan. Hal ini dapat dilihat dengan jelas bahwa terdapat hubungan yang bersinambungan antara rendahnya kemampuan kecerdasan dengan kemampuan bicara yang dialaminya. Biasanya hal ini sering terlihat pada anak disabilitas berat. Menurut Robert Ingall, 1987 dalam Kemis mengatakan bahwa dimanapun anak-anak serta belajar bahasa

apapun nyatanya selalu melalui tahapan dan proses yang sama. Dapat dinyatakan bahwa bahasa dan bicara diperoleh dari bagian dari sifat biologis manusia.

Pada gangguan bahasa dapat diartikan bahwa, seorang anak yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosa kata dan kesulitan dalam memahami maksud dari bahasa yang digunakannya. Dalam memberikan anak disabilitas pelajaran mengenai bahasa dan bicara hendaknya kalimat-kalimat disusun secara tunggal, pendek, serta menggunakan media dan alat peraga guna anak disabilitas intelektual mudah paham mengenai konsep-konsep yang diberikan.

4. Masalah Kepribadian

Berbeda dengan anak pada umumnya, anak disabilitas intelektual mempunyai kepribadian yang berbeda serta memiliki ciri khas tersendiri. Perbedaan ini sangat berkaitan dengan faktor yang melatarbelakanginya. Menurut (Kemis, 2020) ada beberapa alasan yang melatarbelakangi anak tunagrahita memiliki masalah dalam kepribadian, diantaranya adalah isolasi dan penolakan, labeling dan stigma, Stress keluarga, frusyasi dan kegagalan, disfungsi otak, kesadaran rendah.

2.2.3 Program *Activity daily living* (ADL)

A. *Activity daily living* (ADL)

Activity daily living (ADL) merupakan keterampilan kegiatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari dimana dilakukan secara rutin dan mudah. Kegiatan ADL merupakan kegiatan yang dilakukan rutin dimana meliputi merawat diri, berkegiatan dapur, merawat peralatan rumah, keterampilan menggunakan WC, dan lain sebagainya. Untuk dapat melakukan semua aktivitas tersebut dengan mudah, anak disabilitas intelektual perlu dilatih secara bertahap. Dalam pelatihan ADL terdapat berbagai macam pengajaran serta bimbingan aktivitas

sehari-hari yang akan diberikan pada anak disabilitas intelektual, diantaranya adalah merapikan berbagai hal, mencuci, mengepel. Tujuan diberikannya pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kemandirian dalam beraktivitas sehari-hari.

Activity daily living (ADL) merupakan aktivitas atau kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan masalah pribadi sosial penyandang disabilitas. Menurut (Pravitasati dkk, 2014:56) menjelaskan bahwa *Activity daily living* (ADL) merupakan suatu bimbingan atau pelatihan yang diberikan kepada seseorang guna orang tersebut mempunyai kemampuan untuk dapat melakukan aktivitas atau kegiatan sehari-hari tanpa orang tersebut bergantung kepada orang lain. Dapat diartikan dari penjelasan diatas bahwa *Activity daily living* (ADL) merupakan suatu kegiatan atau pelatihan yang dimana anak diajarkan untuk mandiri serta bertanggungjawab atas apa yang mereka jalani, tak terkecuali dengan anak disabilitas intelektual.

B. Tujuan *Activity daily living* (ADL)

Tujuan dari *activity daily living* (ADL) adalah untuk membantu seseorang untuk melakukan tugas atau aktivitas dasar sehari-hari secara mandiri. Yang termasuk dalam aktivitas tersebut ialah meliputi mandi, berpakaian, minum, dan lain sebagainya. Adapun beberapa tujuan pelatihan *activity daily living* (ADL) ialah :

1. Meningkatkan kemandirian, yang dimana untuk membantu anak disabilitas agar dapat melakukan tugas sehari-hari secara mandiri, sehingga dapat memperbaiki kemandirian serta kuantitas hidup.
2. Meningkatkan keterampilan fungsional, dimana hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan fungsional anak disabilitas intelektual seperti makan, minum, mandi, dan aktivitas sehari-hari.
3. Meningkatkan keterampilan sosial, membantu anak untuk mengembangkan kemandirian dalam tugas sehari-hari dan

membantu untuk memperoleh keterampilan sosial yang diperlukan untuk beradaptasi dalam kegiatan sosial.

4. Meningkatkan kualitas hidup, membantu anak untuk merasa lebih mandiri dan merasa lebih percaya diri.
5. Meningkatkan keterampilan akademis, yang dimana hal ini membantu untuk mengembangkan keterampilan motorik halus dan kognitif.
6. Mengurangi beban pada keluarga, hal ini dapat membantu meringankan orang-orang terdekat yang merawat anak disabilitas intelektual.

Dalam hal tersebut dapat diketahui bahwa *activity daily living* (ADL) secara umum dapat dikatakan agar anak disabilitas intelektual dapat melakukan aktivitas sehari-hari yang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi ADL

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terlaksananya *Activity daily living* (ADL) menurut Hardywinoto, diantaranya yaitu :

1. Umur dan status perkembangan

Saat melakukan *Activity daily living* (ADL) pastinya seseorang akan menjadi lebih mandiri dalam melakukan suatu hal. Perkembangan dari masing-masing individu tak terkecuali anak disabilitas intelektual juga pasti berbeda saat melakukan *Activity daily living* (ADL).

2. Kesehatan fisiologis

Dalam melakukan *Activity daily living* (ADL), Kesehatan fisiologis dapat berpengaruh kepada seseorang dalam menerampakan ADL nya.

3. Fungsi kognitif

Fungsi kognitif juga menjadi faktor dalam seseorang melakukan *Activity daily living* (ADL), dimana dalam fungsi kognitif tersebut seseorang menunjukkan suatu proses menerima,

mengorganisasikan serta menginterpretasikan sensor stimulusnya untuk berfikir dan menyelesaikan suatu masalahnya.

4. Fungsi psikososial

Dalam fungsi psikososial meliputi interaksi yang kompleks antara perilaku intrapersonal dan interpersonal. Dimana dalam hal ini bertujuan untuk memulihkan kembali kemampuan adaptasi seseorang agar dapat kembali berfungsi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial.

5. Pelayanan kesehatan

Pelayanan kesehatan yang diterima oleh anak disabilitas intelektual dapat mempengaruhi anak tersebut dalam proses pemeliharaan atau kegiatan *Activity daily living* (ADL).

D. Prinsip-Prinsip *Activity daily living* (ADL)

Menurut Garnida (2016) mengemukakan bahwa, dalam proses bina diri ini dilakukan harus memperhatikan prinsip-prinsip umum diantaranya ialah :

1. Berdasarkan hasil asesmen, hal tersebut sangat penting karena dilihat sebagai titik awal yang mendasari akan dibuatnya rencana pembelajaran yang dapat di terima oleh anak disabilitas intelektual, karena dapat melihat kebutuhan yang sesuai dengan anak tersebut.
2. Keselamatan, di dalam proses kegiatan pelatihan bina diri harus diperhatikan keselamatan untuk anak disabilitas intelektual. Anak diperkenalkan dengan benda-benda berbahaya serta dapat menghindarkan diri dari benda-benda tersebut, mengenalkan berbagai jenis binatang dari yang jinak dan buas serta dapat menghindar dari binatang yang buas. Dalam proses tersebut, guru wajib memperhatikan anak agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
3. Kehati-hatian, hal ini juga harus di perhatikan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan kepada anak disabilitas intelektual, hal

ini agar guru dapat memberikan pelatihan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan.

4. Kemandirian, kemampuan kemandirian anak disabilitas intelektual berbeda dengan anak pada umumnya. Dalam menumbuhkan kemandirian tersebut maka diperlukannya pelatihan bina diri untuk mereka. Dan untuk merealisasikan kemandirian tersebut, maka guru harus berupaya dengan maksimal dalam melaksanakan serangkaian pelatihan.
5. Percaya diri, hal ini dapat mendorong anak disabilitas intelektual agar tidak bergantung pada orang lain.
6. Berdasarkan keadaan lingkungan, anak dengan disabilitas intelektual terkadang dipandang aneh oleh anak seusianya, sering menjadi tontonan, dan bahkan menjadi bahan ejekan. Dari hal tersebut pelatihan bina diri disesuaikan dengan keadaan lingkungan sehingga anak disabilitas intelektual dapat beradaptasi di masyarakat luas dan diterima baik oleh anak seusianya.
7. Sesuai dengan usia, setiap usia memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga hal ini harus disesuaikan untuk menghindari kesalahan dalam pemberian pelatihan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa di dalam pelatihan *Activity daily living* (ADL) terdapat beberapa prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam pelaksanaannya.

C. Metode Pelaksanaan *Activity daily living* (ADL)

Dalam Metode Pembelajaran yang dikemukakan oleh Mimin Casmini, didalam pelaksanaan *Activity daily living* (ADL) terdapat beberapa metode yang dapat digunakan diantaranya yaitu :

1. Metode demonstrasi

Anak disabilitas intelektual mempunyai kekurangan didalam menangkap suatu hal. Dalam proses demonstrasi ini anak disabilitas intelektual diajarkan dengan proses memperagakan barang,

kejadian atau kegiatan. Proses pelaksanaan ADL dalam metode demonstrasi ini berguna agar memudahkan mereka untuk menangkap materi yang di jelaskan.

2. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas ini adalah pelaksanaan memberikan tugas kepada anak dimana bertujuan untuk seseorang dapat mempunyai rasa bertanggungjawab.

3. Metode simulasi

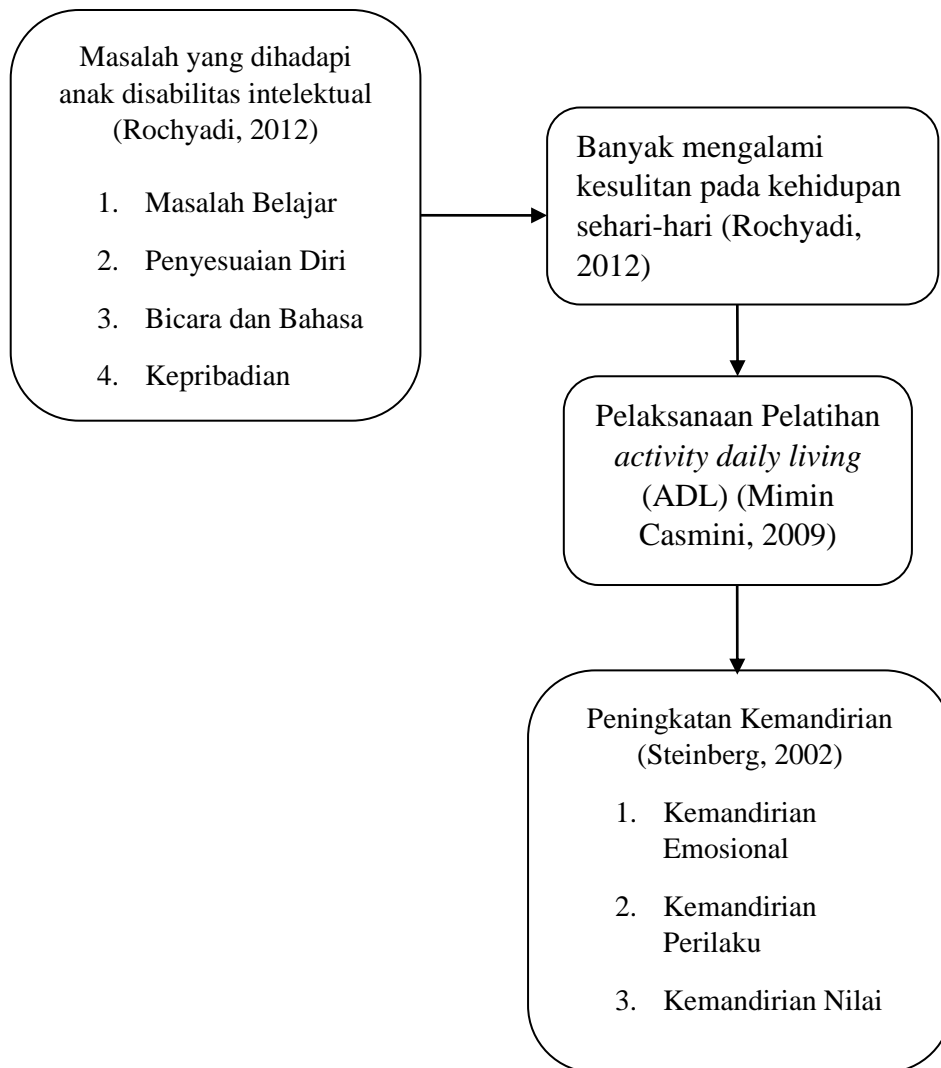
Anak disabilitas intelektual diberikan metode simulasi yang dimana dalam metode ini adalah metode pelatihan yang memperagakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan yang sesungguhnya. Hal tersebut sangat berguna untuk melatih anak disabilitas intelektual agar mereka paham.

4. Metode karyawisata

Dalam metode ini diartikan bahwa dimana anak diajak ke suatu tempat tertentu guna dapat mempelajari suatu hal yang ada di luar.

2.3 Kerangka Berfikir

Sebagai upaya peneliti untuk memudahkan proses pencarian data maka dari itu diperlukan sebuah kerangka berfikir. Kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2017:60)



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir pada penelitian ini berdasarkan pada masalah yang dihadapi anak disabilitas intelektual yang dimana masalah tersebut diantaranya adalah masalah belajar, penyesuaian diri, bicara dan bahasa. Dari masalah-masalah tersebut salah satu solusi yang dapat menanganinya adalah program pelatihan *activity daily living* (ADL) yang dimana pelatihan tersebut berguna untuk menumbuhkan, mengembangkan kemandirian pada anak disabilitas intelektual.

Peningkatan kemandirian secara umum menggunakan metode dari Steinberg (2002) yang dimana kemandirian dapat dilihat dari tingkatan kemandirian secara emosional, kemandirian perilaku, kemandirian nilai. Hasil dari peningkatan kemandirian secara emosional, perilaku, dan nilai ini diharapkan untuk anak disabilitas intelektual dapat meningkatkan kemampuan secara emosional, mampu meningkatkan kedisiplinan, dan mampu membedakan mana yang benar dan yang salah.

Anak dengan disabilitas intelektual merupakan anak yang memiliki keterbatasan dalam fungsi serta keterampilan secara emosional, perilaku dan nilai. Sehingga anak dengan disabilitas intelektual terbilang tidak mampu hidup secara mandiri akan tetapi keterbatasan tersebut dapat diminimalisir dengan pemberian program pelatihan *activity daily living* (ADL). Gambar di bawah ini dapat menjelaskan, bahwa anak dengan disabilitas intelektual yang berada di Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih diberikan pelatihan *activity daily living* (ADL) untuk menanamkan kemampuan dan kemandirian mereka.